

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO,2014). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja memiliki tiga tahap perkembangan dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Pada tahap remaja awal, mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, dan cepat tertarik pada lawan jenis. Sedangkan pada tahap remaja pertengahan, mereka menunjukkan kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan mereka. Pada tahap remaja akhir, mereka menuju proses dewasa yang ditandai dengan egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan terbentuknya identitas seksual (Sarwono, 2012).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam kelompok remaja awal (10-12 tahun) dan remaja pertengahan (13-16 tahun), dengan ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai memperhatikan keadaan tubuh, berpikir abstrak serta berfantasi mengenai seksualitas (Behrman et al, 2004). Remaja di usia pertengahan, mulai memilah aspek penting dari identitas seksual, termasuk kepercayaan tentang cinta, kejujuran, dan kecocokan. Hubungan berpacaran, pada usia ini sering lebih dangkal, dimana lebih mengutamakan daya tarik dan pengalaman seksual (Behrman et al, 2004). Seks merupakan kebutuhan alamiah pada setiap remaja yang sehat, dimana timbulnya dorongan seks (libido seksualitas) dan tanda-tanda seksual sekunder (misalnya, payudara, haid, dan mimpi basah) merupakan salah satu ciri hakiki keremajaan. Bersama dengan meningkatnya gejala seksual pada remaja tersebut, kebutuhan itu mereka penuhi dengan cara-cara yang mereka kenal yang diperoleh dari penuturan teman, media dan lainnya yang belum tentu kebenarannya, sehingga membawa remaja pada perilaku seksual beresiko (Soejoeti, 2001).

Karakteristik remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai

masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2015). Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan penyakit seksual menular sebagai akibat dari perilaku seksual berisiko, namun pengetahuan tidak selalu dapat mengontrol perilaku (Behrman et al, 2004).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja terdapat berbagai macam bentuk mulai dari perasaan tertarik terhadap lawan jenis atau sesama jenis sampai tingkah laku berkencan/pacaran, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Bagi remaja, pacaran merupakan hal biasa yang dapat menjadi bagian dari perkembangan yang sehat, namun hubungan pacaran yang serius dan eksklusif dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seks lebih awal daripada yang seharusnya (*US Department of Health & Human Service, 2015*). Dorongan perilaku seksual pada remaja tumbuh dengan sendirinya, seiring dengan pertumbuhan remaja yang mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju dewasa (Soejoeti, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian Kann et al, (2014) di USA, hampir 47% remaja, usia 13-18 tahun pernah melakukan hubungan seks dan 34% lainnya saat ini aktif melakukan hubungan seksual. Sedangkan penelitian di Swedia menyebutkan 68% siswa sekolah menengah pernah melakukan hubungan seksual, dan 30% lainnya tidak pernah (Unis, Johansson, & Sallstrom, 2015).

Di Indonesia pacaran dan pengalaman seksual di kalangan remaja menjadi isu yang menarik untuk dibahas karena peningkatan yang

signifikandari beberapa variabel yang menunjukkan pergeseran nilai, sikap, dan pengetahuan di kalangan remaja (SDKI, 2012). Remaja Indonesia berpacaran pertama kali pada usia 15 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Dapat diketahui dari laporan data SKRRI 2007 dan SKRRI 2012 berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka, diantaranya pada tahun 2007 remaja perempuan yang berpegangan tangan 68,3% menjadi 72% pada tahun 2012 dan pada remaja laki-laki 69% menjadi 80%. Pada tahun 2001 persentase berciuman pada remaja laki-laki 41,2% menjadi 48% dan pada remaja perempuan 29,3% menjadi 30%. Persentase meraba/merangsang pada remaja laki-laki di tahun 2007 yaitu 26,5% meningkat menjadi 30% pada tahun 2012 sedangkan pada remaja perempuan adalah 9,1% menjadi 6% pada tahun 2012. Persentase remaja perempuan yang memiliki persepsi bahwa keperawanan bagi seorang perempuan lebih penting yaitu 77% dibandingkan dengan persepsi remaja laki-laki 66%, persepsi ini lebih rendah bila dibandingkan data SKRRI 2007 yaitu masing-masing 99% oleh remaja perempuan dan 98% oleh remaja laki-laki (SDKI, 2012).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan terhadap siswa SMP di Surakarta didapat bahwa 12,3% siswa mengaku pernah berfantasi/berkhayal

melakukan seks dengan lawan jenis, 32,8% siswa pernah menonton video porno dan 6,6% siswa pernah membaca majalah porno (Pujinigtiyas, 2014).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis dimana termasuk di dalamnya pubertas pada remaja; faktor sosial; faktor keluarga yaitu *parental monitoring* dan hubungan orang tua-anak; pengaruh teman sebaya; dan media (Crockett et al, 2003). Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual berisiko seperti memiliki banyak pasangan, hubungan seksual yang lebih awal dan hubungan seksual tanpa pelindung (Dekeke & Sandy, 2014).

Pada usia remaja 13 samapi 16 tahun, perkembangan moral, sistem nilai, dan keyakinan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Landasan yang diberikan oleh keluarga, kelompok agama, sekolah dan pengalaman masyarakat masih merupakan pengaruh yang kuat, namun kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang lebih kuat, sehingga remaja di usia ini perlu adanya pengawasan dan bimbingan yang hati-hati dari orang tua untuk membantu melawan pengaruh buruk teman sebaya (Hatfield, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan di Afrika, menunjukkan bahwa tingginya jumlah responden (89,8%) yang pernah melakukan hubungan seksual; dimana kebanyakan dari orang tua yang tidak tahu keberadaan anak remaja mereka (siswa) setelah jam sekolah, sebanyak 59,6% responden memiliki keterikatan religius yang kurang kuat, 65,8% berasal dari orang tua



buta huruf, 74,5% dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, 45,5% memiliki jumlah teman yang pernah berhubungan seks dan 69,8% memiliki sahabat yang pernah berhubungan seks (Dekeke & Sandy, 2014). Sedangkan di Indonesia, remaja perempuan lebih banyak mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dari teman (60%) , daripada ibu (44%) dan guru (43%), sedangkan remaja laki-laki sebanyak 59% dari teman mereka dan 39% dari guru (SDKI, 2012).

Perilaku teman sebaya cenderung menjadi hal yang sering ditiru oleh remaja. Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai penguat selama masa remaja sebagai sumber popularitas, status, prestise, dan penerimaan (APA, 2010). Selama masa remaja, hubungan antara orang tua dan remaja lebih sering dinegosiasikan ulang daripada ditolak. Mereka mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan dan menghargai teman mereka lebih dari biasanya dibanding orangtua mereka (Guzman, 2007).

Pubertas biasanya menghasilkan hubungan yang tegang antara remaja dan orang tua mereka. Sebagai bagian dari pemisahan, remaja mungkin menjauh dari orang tua, dan mencurahkan emosional dan energi seksual kepada teman sebaya. Pacaran, biasanya menjadi puncak bagi perdebatan orang tua-anak, diaman masalah sebenarnya bisa jadi hanya pembahasan tentang “dengan siapa pergi” dan “kenapa terlambat pulang” (Behrman, 2004).

Para peneliti menunjukkan bahwa sejumlah faktor keluarga yang berpengaruh dalam mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja termasuk di dalamnya struktur keluarga, monitoring keluarga, sikap dan kepercayaan tentang seks, hubungan orangtua dan anak, serta komunikasi orangtua dan anak (Wright & Fullerton, 2013). *Parental monitoring* merupakan hubungan orang tua dan anak pada tahap perkembangan dimana orang tua menunjukkan fungsi kepemimpinan pada anak mereka. Proses pemantauan orang tua ini, melibatkan perilaku pengasuhan aktif yang bertanggungjawab terhadap karakteristik anak serta terhadap lingkungan mereka (Ramos, Jaccard & Dittus, 2010). Dalam menghadapi remaja perlu adanya peningkatan pengawasan dan bimbingan orang tua dengan cara yang bijaksana, karena masa remaja merupakan masa pembentukan diri, kepribadian yang belum stabil, kuatnya pengaruh teman serta sikap remaja yang mulai kritis (Soejoeti, 2001).

Penelitian di Meksiko, menemukan bahwa, 11% remaja melakukan aktifitas seksual, dan ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan aktivitas seksual yaitu rendahnya *parental monitoring* pada usia 14 dan 15 tahun, dan *parental monitoring* lebih banyak pada remaja perempuan daripada laki-laki (Davila, Champion, Monsivais, Tovar et al., 2017).

Akibat dari perilaku seksual berisiko diantaranya adalah tingginya angka kehamilan pada remaja, aborsi dan penularan berbagai penyakit

menular seksual. Hasil dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012, 10% remaja wanita umur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Remaja merupakan kelompok umur yang berisiko tinggi ketika hamil dan melahirkan yang mengakibatkan peningkatan angka kematian ibu (SDKI, 2012).

Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Padang Pariaman, sebagai salah satu langkah mengurangi perilaku berisiko pada remaja, dibentuk program konseling teman sebaya yang sudah dilaksanakan di beberapa daerah di Padang Pariaman, namun belum semua sekolah memiliki sarana konseling teman sebaya tersebut, salah satunya SMP 1 Ulakan Tapakis. Bimbingan Konseling di SMP ini, juga tidak berjalan dengan efektif. Siswa/siswi biasanya mendapatkan informasi/pendidikan seksual hanya dari guru kelas mereka. Selain itu siswa juga kurang mendapatkan pendidikan kesehatan dari puskesmas atau lembaga lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan informasi perilaku seksual berisiko yang banyak dilakukan remaja adalah berpegangan tangan, dan berciuman. Dari 10 siswa yang diwawancara 8 siswa mengaku sedang berpacaran, diantara 8 siswa tersebut, 5 orang siswa mengaku pertama kali berpacaran karena dipengaruhi teman, 4 dari 5 siswa perempuan mengaku pernah berpegangan tangan saat pacaran hingga berciuman, dan 3 dari 5 siswa laki-laki mengaku pernah beberapa kali



menonton video porno. Selain itu, 4 dari 8 siswa yang berpacaran tersebut tidak ada pengawasan yang ketat dari orangtua/wali mereka.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti tentang hubungan *parental monitoring* dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP 1 Ulakan Tapakis Padang Pariaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “ bagaimanakah korelasi antar *parental monitoring* dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP 1 Ulakan Tapakis?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parental monitoring* dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMP.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *parental monitoring* remaja SMP 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman
- b. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya bagi remaja SMP 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman

- c. Untuk mengetahui hubungan, arah dan kekuatan hubungan *parental monitoring* dengan perilaku seksual pada berisiko remaja SMP1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman
- d. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMP 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai hubungan *parental monitoring* dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMP.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi perkembangan ilmu keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan dalam mengembangkan model promosi kesehatan keluarga dengan anak remaja, model intervensi pembinaan pada remaja.

###### **b. Bagi dunia pendidikan dan sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data konkrit tentang perilaku seksual berisiko pada siswa dan siswi SMP, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan untuk mencegah

perilaku seksual pada siswa/siswi SMP melalui kerjasama lintas sektoral.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pengembangan kemampuan penelitian sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di perkuliaha.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.

